

PENDAMPINGAN DETEKSI DINI PERMASALAHAN PSIKOLOGIS ANAK BAGI TENAGA PENDIDIK DI SDK SANTO BERNARDUS MADIUN

Robik Anwar Dani¹, Marcella Mariska Aryono², Herdina Tyas Leylasari³

¹Program Studi Psikologi (Kampus Kota Madiun) - Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

e-mail: robik.anwar.dani@ukwms.ac.id

²Program Studi Psikologi (Kampus Kota Madiun) - Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

e-mail: marcella.m.aryono@ukwms.ac.id

³Program Studi Psikologi (Kampus Kota Madiun), Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

e-mail: herdina.tyas.leylasari@ukwms.ac.id

ABSTRACT

Nowadays many children, due to various factors, grow and develop into children who are "different" from other children of their age because they experience disorders and require special attention. Many children with special needs are still found in regular schools. The physical condition and presence of these children in regular schools do not appear to be significantly different, so that the teacher may have difficulty recognizing them. Accordingly, it is important for teachers to be equipped with knowledge about early detection of children's psychological problems. This also happened to the teachers at the SD Santo Bernardus Madiun. Therefore, assistance in early detection of children's psychological problems needed to be done. The seminar on early detection of children's psychological problems and continued with the formation of a discussion forum was carried out as a form of assistance. With these various activities, teachers' understanding of early detection of children's psychological problems increased.

Keywords: *Early Detection, Psychological Problems*

A. Pendahuluan

1. Analisis Situasi

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebagai salah satu inti dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 70 tahun 2009. Pendidikan

anak pada usia dini memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan anak pada tahap selanjutnya, karena merupakan periode emas (*golden age*) bagi anak dalam menerima stimulasi sehingga dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak (Padmonodewo, 2003). Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 1 menyebutkan bahwa peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini memiliki rentang usia nol sampai dengan enam tahun. Permendiknas No. 58 tahun 2009 menerangkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan enam aspek perkembangan, yakni perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), perkembangan kognitif, perkembangan sosioemosional, serta perkembangan bahasa, seni, dan komunikasi.

Dalam kenyataannya, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan anak usia dini tidak selamanya sesuai dengan harapan para orang tua dan guru. Anak-anak diharapkan tumbuh sehat baik jasmani maupun rohaninya serta berkembang sesuai dengan usianya, namun tidak sedikit pula anak yang dilahirkan tidak seperti anak lain pada umumnya dan hidup di lingkungan normal. Anak-anak tersebut mengalami hambatan dan bahkan mengalami gangguan dalam perkembangannya. Saat ini banyak anak, karena berbagai faktor tumbuh dan berkembang menjadi anak yang “berbeda” dengan anak lain seusianya karena mengalami gangguan dan memerlukan perhatian khusus (Sumekar, 2009). Gangguan yang terjadi pada anak-anak memiliki banyak variasi, misalnya gangguan perkembangan (gangguan spektrum autisme dan gangguan perkembangan intelektual), gangguan emosi (gangguan *mood* dan kecemasan), serta gangguan tingkah laku (Fadhli, 2010; APA, 2000). Dewasa ini anak-anak yang mengalami gangguan permasalahan psikologis tersebut dikenal dengan istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Berdasarkan data WHO diperkirakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia mencapai 7% -10% dari total jumlah anak (Kementerian Kesehatan RI, 2010). Data Susenas tahun 2003 menyatakan bahwa terdapat 679.048 anak usia sekolah yang berkebutuhan khusus di Indonesia, di mana angka tersebut setara dengan 21,42% dari seluruh jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2010).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) secara fisik,

psikologis, kognitif, atau sosial mengalami hambatan dalam mencapai tujuan dan potensinya secara maksimal (Rizzo dalam Mangunsong, 2009). Keberadaan individu atau anak-anak berkebutuhan khusus, secara riil di sekolah tidak hanya ada di sekolah luar biasa. Dalam kenyataan, masih banyak anak berkebutuhan khusus yang ditemui di sekolah reguler. Dengan adanya anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar tersebut, ada karakteristik anak berkebutuhan khusus yang tidak begitu mencolok dalam perbedaan, maka menyebabkan guru mengalami kesulitan untuk mengenalinya (Kurniawati, Kasiyati, Amsyaruddin, 2014). Misalnya anak-anak tunagrahita ringan dengan tingkat kecerdasan atau IQ 70 dan anak berkesulitan belajar spesifik. Kondisi dan keberadaan anak tersebut di sekolah umum secara fisik tidak akan tampak perbedaannya secara signifikan, sehingga guru dapat mengalami kesulitan dalam mengenalinya.

Profesionalitas guru juga dituntut dalam menjalankan perannya. Selain itu, pengetahuan dan keterampilan yang sesuai tuntutan zaman, kemauan untuk belajar dan inisiatif yang tinggi menjadi prasyarat utama dalam peningkatan kinerjanya sebagai tenaga pendidik. Namun pada kenyataannya, hal tersebut kurang dapat dipenuhi oleh sebagian besar tenaga pendidik. Contoh kasus yang terjadi di salah satu lembaga pendidikan reguler di Kota Madiun. Beberapa guru mengeluhkan bahwa mereka merasa kesulitan menghadapi perilaku peserta didik yang “berbeda” dibandingkan dengan peserta didik pada umumnya. Ada salah satu peserta didik yang sangat pendiam ketika di kelas, akan tetapi jika di lingkungan rumah ia akan menjadi anak yang periang dan cerewet. Kasus lain, ada juga anak yang secara kognitif tergolong di atas rata-rata namun memiliki prestasi belajar yang rendah.

Dari dua contoh kasus tersebut, dapat diasumsikan bahwa peserta didik tidak hanya mengalami masalah akademik saja. Namun peserta didik yang menunjukkan perilaku “berbeda” tersebut kemungkinan memiliki permasalahan psikologis. Permasalahan tersebut seharusnya bisa dideteksi secara dini oleh guru. Hal ini karena guru melakukan kontak langsung dengan peserta didik dan guru adalah ujung tombak dari proses deteksi dini. Berdasarkan temuan kasus tersebut, dapat ditarik simpulan pentingnya para tenaga pendidik perlu dibekali dengan pengetahuan tentang anak yang mengalami permasalahan psikologis dan anak berkebutuhan khusus. Dengan pengetahuan dan keterampilan tersebut diharapkan tenaga pendidik mampu melakukan identifikasi peserta didik dan memberikan pemahaman serta rekomendasi bagi orang tua.

Berdasarkan uraian masalah tersebut dan penekanan pentingnya tenaga pendidik untuk memiliki pengetahuan tentang deteksi dini permasalahan psikologis anak dan anak berkebutuhan khusus, maka perlu dilakukan upaya untuk menambah wawasan dan pengetahuan para tenaga pendidik terkait dengan deteksi dini permasalahan psikologis anak, sehingga program pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang diusulkan berupa pendampingan deteksi dini permasalahan psikologis anak bagi tenaga pendidik di SDK Santo Bernardus Madiun.

2. Permasalahan yang Dihadapi Mitra

Berdasarkan analisis situasi yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi permasalahan yang dialami mitra adalah perlunya menambah wawasan dan pengetahuan bagi tenaga pendidik mengenai deteksi dini permasalahan psikologis anak. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan tenaga pendidik di salah satu sekolah dasar di Kota Madiun yang belum mengetahui cara memberikan perlakuan kepada peserta didik yang memiliki perilaku “berbeda” tersebut. Tenaga pendidik tersebut mengatakan bahwa sebagian guru mampu menangani dengan benar anak-anak yang mengalami permasalahan psikologis, seperti depresi, *selective mutism*, gangguan emosi, dan sebagainya.

3. Solusi yang Ditawarkan

Mengacu pada identifikasi permasalahan yang dialami oleh mitra, maka dirasa perlu diadakan suatu kegiatan pendampingan bagi tenaga pendidik untuk membahas dan mengkaji permasalahan tersebut. Salah satu kegiatan yang ditawarkan adalah diadakannya seminar tentang deteksi dini permasalahan psikologis anak dan pendampingan dalam menangani anak yang mengalami permasalahan psikologis. Kegiatan ini dinilai penting dilakukan karena dapat meningkatkan pemahaman guru tentang deteksi dini permasalahan psikologis anak. Maka secara ringkas, solusi yang ditawarkan adalah:

- a. Seminar tentang deteksi dini permasalahan psikologis anak dengan target peserta tenaga pendidik di SDK Santo Bernardus Madiun.
- b. Pendampingan dalam penanganan anak yang mengalami masalah psikologis untuk mengetahui penyebab dan upaya penanganannya.
- c. Pemberian modul deteksi dini permasalahan psikologis untuk tenaga pendidik dengan tujuan menambah pengetahuan para guru dalam melakukan deteksi dini peserta didik yang memiliki permasalahan psikologis.

B. Target dan Luaran

Target dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang diharapkan diperoleh adalah:

1. Terlaksananya seminar deteksi dini permasalahan psikologis anak, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tenaga pendidik.
2. Terlaksananya pendampingan bagi tenaga pendidik untuk menangani kasus anak yang mengalami permasalahan psikologis.

Luaran dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang diharapkan dicapai adalah:

1. Tersusunnya modul deteksi dini permasalahan psikologis anak untuk tenaga pendidik di SDK Santo Bernardus Madiun.
2. Artikel ilmiah dalam jurnal nasional tidak terakreditasi.

C. Metode Pelaksanaan

Dari permasalahan yang ada, yang terlihat menonjol adalah perlunya menambah wawasan dan pengetahuan bagi tenaga pendidik mengenai deteksi dini permasalahan psikologis anak. Kegiatan yang dilakukan adalah seminar dan forum diskusi bagi para guru di SDK Santo Bernardus Madiun. Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah guru-guru SDK Santo Bernardus Madiun.

Berikut perincian kegiatan yang telah disusun oleh tim pengusul dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut di atas sebagai berikut:

1. Koordinasi dengan Kepala Sekolah SDK Santo Bernardus Madiun. Koordinasi diawali dengan bersilaturahmi terlebih dahulu dengan Kepala Sekolah SDK Santo Bernardus Madiun. Dalam pertemuan tersebut dibahas tentang kegiatan seminar dan materi-materi dari seminar. Mendapat beberapa masukan terkait dengan materi, di antaranya adalah materi tentang pentingnya deteksi dini untuk permasalahan psikologis peserta didik dan juga berbagai macam gangguan perkembangan yang kemungkinan dialami oleh peserta didik.
2. Menetapkan jadwal seminar pada pertemuan guru kelas di SDK Santo Bernardus Madiun. Setelah melakukan koordinasi, dan Kepala Sekolah bersama-sama membuat jadwal pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
3. Menyusun materi yang akan diberikan dalam kegiatan tersebut dalam bentuk modul dan PPT.
4. Melakukan seminar pada pertemuan guru di SDK Santo Bernardus Madiun. Materi yang disampaikan adalah pengertian anak berkebutuhan khusus, klasifikasi anak berkebutuhan khusus, deteksi

dini permasalahan psikologis anak, manfaat deteksi dini, cara melakukan deteksi dini, tim deteksi dini, serta berbagai macam gangguan perkembangan.

5. Setelah kegiatan seminar dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah mengadakan forum diskusi bagi guru-guru SDK Santo Bernardus Madiun untuk *sharing* kasus yang dialami terkait dengan permasalahan psikologis peserta didik. Forum diskusi ini dilakukan satu minggu setelah kegiatan seminar.

D. Hasil yang Dicapai

1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

a. Seminar

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dengan acara tatap muka dalam bentuk seminar ini berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode ceramah bervariasi kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab terkait dengan materi seminar yang telah disampaikan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam waktu satu kali pertemuan, yakni pada hari Sabtu, 20 Juli 2019 dari pukul 08.00-10.00. Peserta kegiatan berjumlah 14 orang guru-guru SDK Santo Bernardus Madiun.



Gambar 1. Foto Kegiatan

Kegiatan ini diawali dengan pemberian pertanyaan *pretest* kepada peserta. Dari hasil *pretest* dapat diketahui bahwa pengetahuan peserta terkait dengan materi seminar masih kurang. Masih banyak jawaban yang dikosongi karena peserta tidak memiliki wawasan terkait dengan pertanyaan yang diberikan. Mayoritas guru masih belum dapat membedakan antara gangguan perkembangan satu dengan yang lain. Setelah *pretest*, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi oleh narasumber. Pemberian materi menggunakan metode ceramah bervariasi yang dibantu dengan media *powerpoint presentation*. Adapun materi yang disampaikan oleh narasumber adalah:

- a. Permasalahan psikologis peserta didik.
- b. Anak berkebutuhan khusus.
- c. Deteksi dini anak berkebutuhan khusus.
- d. Manfaat deteksi dini anak berkebutuhan khusus.
- e. Cara melakukan deteksi dini dan tim deteksi dini anak berkebutuhan khusus.
- f. Gangguan perkembangan pada anak.

Setelah pemberian materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Berbagai pertanyaan diajukan secara antusias oleh para peserta dalam sesi tanya jawab. Secara garis besar inti dari pertanyaan para peserta adalah:

- a. Bagaimana menangani anak yang memiliki sindrome berprestasi tinggi?
- b. Bagaimana cara menghadapi anak yang suka usil pada teman-temannya?
- c. Usia berapa anak bisa mengalami hambatan perkembangan?
- d. Bagaimana cara melakukan observasi pada anak berkebutuhan khusus?

Setelah sesi tanya jawab selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian kuesioner *posttest* sebagai evaluasi atas materi seminar. Dari hasil *posttest* dapat disimpulkan bahwa peserta sudah mulai memahami tentang permasalahan psikologis peserta didik, pentingnya melakukan deteksi dini pada permasalahan psikologis anak, dan siapa saja pihak yang terlibat dalam tim deteksi dini permasalahan psikologis anak. Peserta juga sudah mulai bisa membedakan beberapa gangguan perkembangan pada anak. Usai pengisian *posttest*, acara diakhiri dengan doa penutupan yang dipimpin oleh Bu Herdina Tyas Leylasari, M.Psi., Psikolog. Program pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, serta pemahaman guru-guru terkait dengan permasalahan psikologis anak. Diharapkan guru menjadi lebih peka terhadap perkembangan peserta didiknya dan mengetahui apa yang harus

dilakukan apabila dalam lembaganya memiliki peserta didik yang memiliki permasalahan psikologis.

b. Forum Diskusi

Kegiatan forum diskusi dilaksanakan satu minggu setelah kegiatan seminar. Forum diskusi satu dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2019 pukul 08.00-10.00, bertempat di *metting room* SDK Santo Bernardus Madiun. Pada forum diskusi ini peserta yang hadir tidak sebanyak ketika seminar. Jumlah peserta yang hadir adalah 14 orang.

Forum diskusi diawali dengan *review* kasus-kasus yang telah dipelajari dalam kegiatan seminar. Sebagian besar peserta masih mengingat materi seminar yang diberikan, namun ada juga guru yang sudah lupa dan kesulitan menjelaskan ketika ada pertanyaan lisan dari narasumber. Usai *review*, beberapa peserta menceritakan temuan kasusnya dari kelasnya masing-masing. Salah satu peserta menanyakan tentang anak yang tidak bisa berinteraksi dengan teman-temannya terlalu banyak bermain HP. Guru lain juga menanyakan tentang peserta didik di kelasnya yang mengalami kontrol emosi yang kurang, peserta didik tersebut seringkali marah tanpa sebab dan ketika marah ia meminta teman-temannya untuk menyanyikan lagu tanah airku secara bersama-sama.

Kegiatan lain adalah tanya jawab seputar kasus yang telah dipaparkan oleh peserta tadi. Ada beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peserta lain. Salah satunya adalah bagaimana cara melatih anak tersebut agar bisa meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya. Sebelum menjawab pertanyaan itu, narasumber memberikan kesempatan pada peserta untuk mengungkapkan pendapatnya. Ada beberapa solusi yang ditawarkan oleh peserta lain yang kemudian didiskusikan penanganan atau langkah yang harus dilakukan. Setelah itu, narasumber melengkapi dan menambahkan jawaban dari para peserta dan menyimpulkan hasil dari forum diskusi tersebut.

Satu minggu kemudian yakni tanggal 3 Agustus 2019 pukul 08.00-10.00 diadakan forum diskusi ke dua di *metting room* SDK Santo Bernardus Madiun. Pada forum diskusi ini peserta yang hadir sama dengan forum diskusi pertama yakni 14 orang. Forum diskusi kali ini langsung diawali dengan *sharing* kasus dari para peserta. Beberapa kasus hampir sama dengan forum diskusi minggu lalu. Tetapi ada satu peserta yang menceritakan bahwa ia memiliki peserta didik yang susah sekali diam, masih belum bisa diajak bermain secara berkelompok, sering melakukan gerakan kepala yang tidak lazim tanpa sebab, dan sering mengatakan kata-kata yang tidak bisa dipahami oleh orang lain.

Sebelum menjawab, narasumber melemparkan kasus tersebut kepada peserta yang lain. Beberapa peserta menanyakan lebih lanjut tentang bagaimana kemampuan akademiknya, peserta lain juga menanyakan bagaimana perkembangan motoriknya. Kemudian peserta yang *sharing* tadi, menjelaskan bahwa kemampuan akademik peserta didiknya cenderung di bawah standar. Begitu juga dengan perkembangan motoriknya, untuk kemampuan motorik kasar (menendang, lari, naik turun tangga, dan berjalan di papan titian) sudah cukup bagus. Namun untuk kemampuan motorik halusnya masih kurang. Peserta didik tersebut masih belum bisa mencocok sesuai dengan pola, memegang pensil, dan juga memegang sendok.

Mendengar jawaban tersebut, sebagian peserta berspekulasi tentang diagnosis dari peserta didik yang bersangkutan. Ada yang mengatakan bahwa peserta didik tersebut mengalami gangguan idiot, *Intellectual Developmental Disorder* (IDD), *down syndrome*, gangguan belajar, autisme, dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Melihat hal tersebut narasumber menengahi bahwa untuk melakukan diagnosis gangguan haruslah didasarkan keputusan ahli (psikolog). Jadi idealnya guru tidak melakukan *judgement* atau mendiagnosis anak secara sepihak. Setelah itu peserta memahami peran guru adalah sebagai ujung tombak dari deteksi dini, karena merekalah yang bisa mengobservasi kemampuan peserta didiknya dengan lebih objektif. Usai diskusi tersebut, acara ditutup dengan doa oleh salah satu peserta.

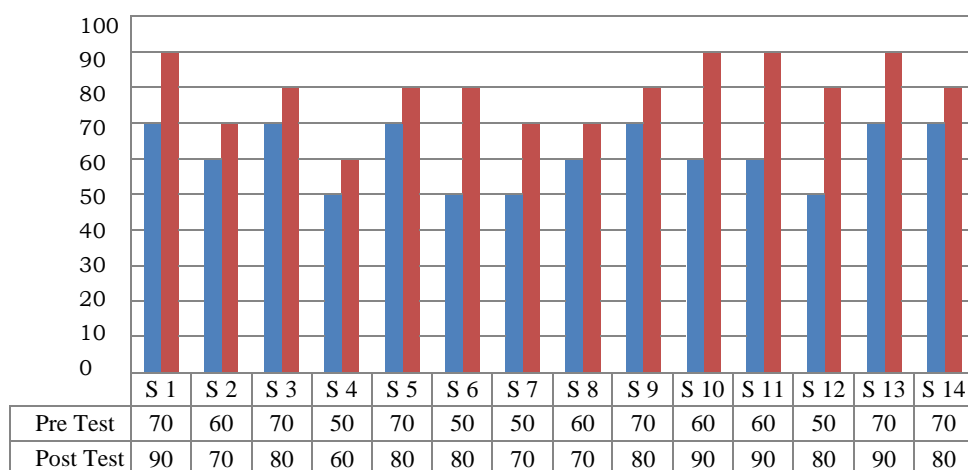
2. Perubahan yang Terjadi pada Khalayak Sasaran

Berdasarkan dua kegiatan tersebut, maka hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara garis besar mencakup beberapa komponen, yakni:

- a. Keberhasilan target jumlah peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Target peserta seminar seperti yang direncanakan sebelumnya adalah paling tidak 20 orang guru. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dihadiri oleh 14 orang peserta. Jadi dapat dikatakan keberhasilan target jumlah peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini belum tercapai 100%. Ketidakhadiran 6 orang guru tersebut karena ada tugas dinas lain pada hari yang sama dan tidak bisa digantikan.
- b. Ketercapaian tujuan pengabdian kepada masyarakat. Ketercapaian tujuan seminar secara umum telah tercapai. Wawasan serta pemahaman guru-guru tentang deteksi dini anak yang mengalami permasalahan psikologis meningkat. Namun keterbatasan waktu yang disediakan

mengakibatkan tidak semua materi tentang deteksi dini dapat disampaikan secara detail.

- c. Ketercapaian target materi yang telah direncanakan. Ketercapaian target materi pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini cukup baik. Hal ini dikarenakan materi seminar telah dapat disampaikan secara keseluruhan, meskipun ada beberapa materi yang kurang detail pembahasannya.
- d. Kemampuan peserta seminar dalam penguasaan materi. Kemampuan peserta dapat dilihat dari penguasaan materi yang sudah baik. Hal ini dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan jawaban yang berbeda. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sudah mulai memahami apa dan bagaimana deteksi dini permasalahan psikologis anak serta manfaat baik bagi guru orang tua dan anak (yang bersangkutan) terkait dengan deteksi dini. Peserta juga sudah mulai memahami berbagai macam gangguan perkembangan. Akan tetapi ada beberapa guru yang masih belum begitu paham dengan materi yang diberikan, sehingga jawaban *pretest* dan *posttest*-nya tidak jauh berbeda. Hal ini disebabkan karena materi yang tergolong “baru” sehingga istilah baru yang digunakan masih terdengar asing dalam benak guru-guru. Berikut hasil rekapitulasi perolehan skor *pretest* dan *posttest* peserta seminar:



Gambar 2. Grafik PreTest dan PostTest

Jadi secara keseluruhan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dikatakan membawa perubahan yang baik. Perubahan ini selain diukur dari keempat komponen yang sudah disebutkan sebelumnya, juga

dapat dilihat dari kepuasan peserta setelah mengikuti kegiatan. Manfaat yang diperoleh guru adalah dapat menambah wawasan guru terkait dengan deteksi dini permasalahan psikologis anak.

3. Rencana Keberlanjutan Program

Dari hasil evaluasi secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dikatakan berhasil. Hal ini terlihat dari terpenuhinya hampir semua sasaran yang ingin dicapai. Untuk keberlanjutan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah *workshop* atau *training* sejenis yang diselenggarakan secara periodik sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memahami dan menangani anak berkebutuhan khusus.

Rencana keberlanjutan program yang lain adalah tersusunnya modul- modul lain yang lebih bersifat praktis yang bisa digunakan para guru untuk menangani peserta didik yang mengalami permasalahan psikologis. Modul yang dapat disusun dapat berisi tentang cara menelusuri bakat dan minat peserta didik dan juga cara melatih komunikasi interpersonal anak sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Rencana keberlanjutan program tersebut dapat menjadi titik awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan datang.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat ini dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun meskipun belum semua peserta seminar dapat menguasai dengan baik materi yang disampaikan. Kegiatan ini mendapat sambutan baik terbukti dari keaktifan peserta mengikuti pendampingan dengan tidak meninggalkan tempat sebelum waktu seminar berakhir.

2. Saran

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat perlu ditambah agar tujuan kegiatan dapat tercapai sepenuhnya.
- b. Adanya kegiatan lanjutan yang berupa *workshop* atau *training* sejenis yang diselenggarakan secara periodik sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memahami permasalahan psikologis anak.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association (2000). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. Fourth Edition. Revised. Washington, DC.
- Fadhli, A. (2010). *Buku Pintar Kesehatan Anak*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Anggrek.
- Kementerian Kesehatan RI. (2010). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak di Sekolah Luar Biasa (SLB) bagi Petugas Kesehatan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat dan Anak.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif (Pensif) bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Bagian Penyusunan Rancangan Peraturan Perundang-undangan dan Bantuan Hukum.
- Kurniawati, D, Kasiyati, Amsyaruddin. (2014). Persepsi Guru Kelas terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 3, (1) 109 – 118.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3.
- Padmonodewo, S. (2003) *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Sumekar, G. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus Cara Membantu Mereka Agar Berhasil dalam Pendidikan Inklusif*. Padang: UNP Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik I.